
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI METODE *ACTIVE LEARNING TIPE TRUE OR FALSE* (BENAR ATAU SALAH) KELAS VII-C DI SMP NEGERI 2 DARMARAJA

Tatat Rohaeti

SMP Negeri 2 Darmaraja

Abstrak

Aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VII C di SMP Negeri 2 Darmaraja masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya proses pembelajaran yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam pembelajaran IPS salah satunya dengan penerapan pembelajaran metode active learning tipe true or false (benar atau salah). Penelitian ini bertujuan mengetahui metode active learning tipe true or false untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII-C SMP Negeri 2 Darmaraja. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), dengan model Kemmis & Taggart. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas VII-C SMP N 2 Darmaraja sebanyak 32 peserta didik. Penelitian ini berlangsung dalam 3 siklus, dalam satu siklus terdapat satu kali pertemuan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kualitatif, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila hasil observasi aktivitas peserta didik diakhir siklus berada dalam kategori tinggi (75%-79%) atau sangat tinggi (>80%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode active learning tipe true or false (benar atau salah) dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa di kelas yang diambil datanya. Pada siklus I persentase aktivitas siswa diperoleh sebesar 54,54%, yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus ini berada dalam kategori rendah. Pada siklus II, terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar menjadi 63,64%. Antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 9,1%, meskipun aktivitas pada siklus II masih berada dalam kategori rendah. Maka dari itu, peneliti kembali melakukan refleksi, menemukan hambatan, dan mencari solusi untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Aktivitas siswa dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 18,18%, dimana pada siklus II aktivitas belajar siswa sebesar 63,64 % dan pada siklus III menjadi 81,82 %. Aktivitas siswa pada siklus III sudah tergolong dalam kategori tinggi.

Kata kunci: True or False, Aktivitas Siswa, Metode Active Learning, Pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini membawa perubahan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perkembangan ini menuntut manusia untuk berusaha agar dapat bersaing di era globalisasi. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar manusia dapat menguasai berbagai bidang pengetahuan sehingga setiap generasi penerus dapat menjadi manusia terdidik yang mampu mengikuti perkembangan zaman, dan

dapat bersaing untuk menghadapi dunia global. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut tidaklah mudah. Banyak kendala-kendala yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Meskipun demikian, berbagai upaya pembaharuan pendidikan terus dilakukan, baik dalam hal proses pembelajaran, metode pembelajaran, maupun dalam penggunaan media pembelajaran. Guru memiliki peranan penting dalam kegiatan pembaharuan pendidikan ini. Oleh karena itu, guru diharapkan menjadi guru yang kreatif serta mampu memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Metode pembelajaran aktif adalah salah satu metode yang ada dan yang bisa diterapkan dalam rangka pembaharuan proses pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan pengajar (Hisyam Zaini, 2008: XIV).

Metode pembelajaran sangat penting karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa. Tanpa metode pembelajaran yang tepat, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran harus mampu mengikutsertakan semua siswa untuk mendapatkan peran dalam pembelajaran, mampu mengembangkan kemampuan dasar siswa dan sikap positif siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik, menantang, dan menyenangkan.

Faktanya, siswa kurang antusias belajar Ilmu Pengetahuan Sosial karena guru hanya menggunakan gambar dari buku teks yang kurang menarik dan tidak adanya media pendukung

untuk menunjang pembelajaran. Kondisi seperti ini tidak memacu siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan kreatif, sehingga tidak menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu upaya agar belajar Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi bermakna adalah mendekatkan siswa dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari, melalui pembelajaran yang berasal dari masalah sehari-hari yang terjadi di masyarakat dan lingkungan tempat tinggal siswa.

Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti peserta didiklah yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut terlibat secara aktif. Dengan demikian, siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, pendapat dan kreatifitasnya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih menarik. Dengan siswa belajar aktif, siswa diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya secara mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan (Hisyam Zaini, 2008: XIV)

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima materi dari pengajar, lebih besar kecenderungan siswa untuk melupakan materi yang telah disampaikan. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan dalam konteks ini, padahal hasil belajar seharusnya disimpan di benak siswa dalam waktu yang lama.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas tenaga pendidik, terutama guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kurang kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran di kelas. Para tenaga pendidik umumnya menggunakan metode konvensional dan tidak menciptakan variasi dalam hal metode pembelajaran sehingga membuat siswa bosan dan jenuh terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. . Padahal dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bergaya ceramah siswa kurang menaruh perhatian selama 40% dari seluruh waktu pembelajaran. Siswa dapat mengingat 70% dalam sepuluh menit pertama pembelajaran, sedangkan dalam sepuluh menit terakhir mereka hanya dapat

mengingat 20% materi pembelajaran. (Melvin Silberman, 2011: 24). Hal ini masih banyak ditemukan di dalam proses belajar mengajar di sekolah-sekolah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, secara khusus, memuat banyak materi yang bersifat hafalan, memiliki bahan ajar yang terkesan kaku, dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru. Dominasi guru tampak dalam keaktifan guru di kelas, yang meredam aktivitas siswa. Situasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang semacam ini menimbulkan kejenuhan dan ketidakpedulian siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Keadaan proses belajar mengajar yang seperti ini tidak memacu siswa untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan kreatif, karena pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung menuntut siswa menghafal serentetan fakta dan informasi. Selain itu, metode yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kebanyakan menggunakan metode yang monoton yaitu ceramah. Akibatnya, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial lebih terkesan sebagai pelajaran hafalan yang membosankan. Untuk itu, diperlukan metode yang dapat menjadi solusi terhadap promosi pembelajaran, yaitu metode pembelajaran active learning tipe True or False.

Metode pembelajaran active learning tipe True or False dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam metode ini, siswa diarahkan untuk belajar aktif dengan menyentuh (touching), merasakan (feeling), dan melihat (looking), serta mengalami sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan cepat dimengerti oleh siswa. Guru dalam hal ini dituntut untuk memotivasi siswa dan memberikan arahan, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki.

Di samping itu, metode pembelajaran dengan metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama, partisipasi siswa, dan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Siswa seharusnya tidak sekedar mendengarkan saja di kelas. Siswa perlu membaca, menulis, bersimulasi atau bersama-sama dengan anggota kelas yang lain dalam memecahkan masalah. Yang terpenting adalah bagaimana membuat siswa menjadi aktif, sehingga mampu mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Dalam hal ini diperlukan strategi- strategi yang berhubungan dengan belajar aktif.

Berbicara mengenai kendala dalam pembelajaran, penelitian ini mencoba mengamati permasalahan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang biasanya disajikan secara monoton dalam teori-teori kompleks, sehingga mengurangi antusiasme siswa untuk mempelajari secara mendalam. Biasanya, mereka hanya mencatat dan menghafal apa yang diberikan guru. Pola ini menjadi permasalahan sendiri yang banyak ditemukan di sekolah.

Berdasarkan observasi, diketahui bahwa siswa kelas VII C SMP N 2 Darmaraja mengalami permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas siswa, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tergolong masih kurang. Contohnya adalah saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang memberikan respon. Siswa juga tidak menunjukkan ketertarikan untuk menyampaikan pendapat terhadap materi yang sedang dipelajari. Terlebih lagi ketika diberikan pertanyaan, siswa-siswa tidak dapat memberikan jawaban dengan baik. Munculnya permasalahan tersebut, salah satunya tidak bisa dipisahkan dari peran guru secara langsung sebagai pendidik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mendapatkan pemecahan masalah dalam praktik pendidikan dan pembelajaran di lapangan. Penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui metode active learning tipe True or False (Benar atau Salah). Alur penelitian tindakan mengacu pada metode Kemmis dan Mc Taggart dalam Madya (1994: 25), tentang “the action research spiral” yang langkah- langkahnya meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), terdiri dari tiga kata, yang masing-masing menunjukkan makna yang terkandung didalamnya (Suharsimi Arikunto, 2006: 2 – 3), yaitu:

1. Penelitian, menunjuk pada kegiatan mencermati objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam peningkatan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada gerak kegiatan yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu.
3. Kelas, sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dengan menggabungkan tiga kata tersebut, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar yang berupa sebuah tindakan yang dengan sengaja dimunculkan dan terjadi di kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2006: 3). Dalam penelitian ini, kedudukan guru dengan peneliti bersifat kemitraan yakni kedudukan guru dan peneliti sama, karena suatu penelitian seharusnya dikelola atas dasar kemitraan yang sehat sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat serta timbal balik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Per Siklus

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS dengan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe True or False

Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan metode pembelajaran active learning tipe True or False di SMP N 2 Darmaraja dilakukan di kelas VII C melalui 3 siklus. Pada setiap siklus akan dilaksanakan observasi dan wawancara. Pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sebagai berikut:

- a. Siklus 1

Penggunaan metode pembelajaran active learning tipe True or False pada siklus pertama dengan Standar Kompetensi (SK): Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa, dan Kompetensi Dasar (KD): Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia,

serta peninggalan-peninggalannya. Guru membuka proses pembelajaran dengan salam dan do'a, kemudian dilanjutkan dengan presensi, pada siklus pertama semua siswa hadir dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru menjelaskan garis besar materi pelajaran kepada siswa. Guru menjalin kedekatan dengan siswa dan terus memberikan dorongan agar siswa dapat aktif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setelah itu dilanjutkan penerapan metode pembelajaran active learning tipe True or False.

Langkah-langkahnya sebagai berikut: Guru membuat kartu yang bertuliskan pernyataan benar atau salah sesuai jumlah siswa dan membagikan satu kartu kepada beberapa siswa secara acak. Setelah itu guru menjelaskan kepada siswa bahwa misi mereka adalah menentukan pernyataan tersebut benar atau salah. Jika siswa sudah selesai, guru memerintahkan agar setiap kartu dibaca dan mintakan pendapat siswa tentang benar atau salahkah pernyataan tersebut. Guru memberikan umpan balik tentang masing-masing kartu, dan mencatat bagaimana cara siswa dalam bekerjasama menyelesaikan tugas ini. Guru selalu memberikan pengertian bahwa dalam pelajaran ini diperlukan rasa percaya diri siswa karena hal ini menunjukkan kegiatan belajar yang sifatnya aktif. Observer mengisi lembar observasi yang telah dirancang sebelum pelaksanaan mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, observer juga melakukan wawancara terhadap siswa dan guru yang bersangkutan.

Visual activities yang teramati dalam Siklus 1 adalah: siswa memperhatikan penjelasan dan informasi dari guru saat penerapan metode pembelajaran active learning tipe True or False serta siswa memperhatikan pendapat/komentar/ide pemikiran temannya. Namun, masih banyak siswa yang menimbulkan kegaduhan dalam kelas selama pembelajaran. Siswa yang menunjukkan aktivitas visual sesuai dengan indikator yang ditetapkan peneliti ada sebanyak 5 hingga 10 siswa saja. Artinya, aktivitas visual belum terdistribusi secara merata di dalam kelas.

Listening activities yang tampak dalam pembelajaran Siklus 1 adalah: siswa mendengarkan penjelasan guru saat metode pembelajaran active learning tipe True or False (Benar atau Salah). Akan tetapi siswa yang menunjukkan listening activities hanya sebanyak 3 hingga 5 siswa dan mereka adalah siswa yang mendapatkan pernyataan secara acak dari peneliti, sedangkan untuk mayoritas siswa cenderung untuk mengandalkan teman dan tidak segera

mengerjakan instruksi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa, listening activities sudah muncul akan tetapi jumlah siswa yang menunjukkan aktivitas tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan.

Moving activities yang telah terwujud dalam siklus ini adalah: siswa merasa tenang, semangat, percaya diri, konsentrasi dalam mengikuti pelajaran IPS serta siswa menunjukkan gaya/respon positif saat mengemukakan pendapat dalam penerapan metode pembelajaran active learning tipe True or False. Siswa yang menunjukkan aktivitas ini adalah siswa yang mendapatkan jatah pernyataan yang diberikan oleh guru, hanya 6 hingga 9 siswa. Hal ini berarti sudah ada moving activities, akan tetapi dalam kategori rendah.

Dalam Siklus 1, siswa menampakkan writing activities berikut: menuliskan informasi penting dari topik yang dibahas dalam diskusi atau yang dijelaskan oleh guru, tetapi dari hasil catatan lapangan yang sudah dibuat oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa writing activity hanya dilakukan oleh 2 hingga 5 siswa.

Pada Siklus 1, siswa belum melakukan oral activities sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti. Hal ini terjadi karena siswa masih asing dengan metode pembelajaran yang digunakan, sehingga belum memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan berdasarkan inisiatif pribadi. Dari kelima aktivitas yang sudah tampak, terlihat bahwa siswa yang menampakkan peningkatan aktivitas adalah siswa yang sama, sehingga terkesan hanya terpusat pada siswa tertentu. Untuk itu pada siklus selanjutnya dilakukan perlakuan berbeda agar kelima aspek aktivitas siswa dapat terpenuhi dan indikator keberhasilan dapat tercapai.

b. Siklus 2

Penggunaan metode pembelajaran active learning tipe True or False pada siklus pertama dengan Standar Kompetensi (SK): Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa, dan Kompetensi Dasar (KD): Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya. Guru membuka proses pembelajaran dengan salam dan

do'a, kemudian dilanjutkan dengan presensi, pada siklus kedua semua siswa hadir dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, pada siklus kedua ini semua siswa juga hadir dan mengikuti pembelajaran IPS. Guru menjelaskan garis besar materi pelajaran pada siklus kedua ini dengan ceramah interaktif, dan tanya jawab. Guru selalu menanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan atau ada yang mau ditanyakan tentang materi yang belum dimengerti. Ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti. Siswa diberikan dorongan untuk dapat bekerja dalam kelompok dengan baik serta agar selalu menyiapkan pertanyaan dan kemudian ditanyakan pada kelompok penyaji maupun kepada guru.

Guru memberikan semangat agar dapat menjelaskan dan mempertahankan pendapat yang mereka kemukakan. Kemudian kelas dibagi menjadi 16 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang. Masing-masing kelompok mendapatkan 1 lembar pernyataan True or False, siswa diberi waktu diskusi kurang lebih selama 10 menit. Ketika para siswa sedang berdiskusi, guru bersama kolaborator berkeliling kelas untuk melihat bagaimana para siswa berdiskusi dengan kelompoknya dan membantu para siswa apabila ada yang kurang jelas, tetapi tidak secara langsung menerangkan jawabannya. Setelah selesai masing-masing kelompok diberikan waktu untuk membacakan pernyataan yang dia dapat serta tanggapan mereka tentang pernyataan tersebut. Guru mengkonfirmasi atau memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang kurang dipahami dalam diskusi tadi.

Guru menyampaikan langkah-langkah metode pembelajaran active learning tipe True or False. Langkah-langkahnya sebagai berikut: Guru membagikan satu kartu kepada masing-masing kelompok. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa misi mereka adalah menentukan pernyataan tersebut benar atau salah. Bila para siswa sudah selesai, guru memerintahkan agar setiap kartu dibaca dan mintakan pendapat siswa tentang benar atau salahkah pernyataan tersebut. Guru memberikan umpan balik tentang masing-masing kartu, dan mencatat cara-cara siswa dalam bekerjasama menyelesaikan tugas ini. Guru harus selalu menunjukkan bahwa dalam pelajaran ini diperlukan rasa percaya diri siswa karena hal ini merupakan salah satu indikator kegiatan belajar yang sifatnya aktif.

Observer mengisi lembar observasi yang telah dirancang sebelum pelaksanaan mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut.

Visual activities yang teramati dalam Siklus 2 adalah: siswa memperhatikan penjelasan dan informasi dari guru saat penerapan metode pembelajaran active learning tipe True or False serta siswa memperhatikan pendapat/komentar/ide pemikiran temannya. Namun, masih banyak siswa yang menimbulkan kegaduhan dalam kelas selama pembelajaran. Siswa yang menunjukkan aktivitas visual sesuai dengan indikator yang ditetapkan peneliti ada sebanyak 10 hingga 15 siswa saja. Artinya, aktivitas visual sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya akan tetapi masih belum terdistribusi secara merata di dalam kelas.

Listening activities yang tampak dalam pembelajaran Siklus 2 adalah: siswa mampu menganalisis/menyelesaikan soal yang diberikan guru dan siswa mendengarkan penjelasan guru saat metode pembelajaran active learning tipe True or False dalam diskusi atau yang dijelaskan oleh guru. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan guru mengalami peningkatan, karena dari hasil pengamatan dan catatan lapangan terlihat bahwa siswa yang mengobrol saat pelajaran berlangsung hanya terjadi pada siswa yang mayoritas duduk dibelakang, Akan tetapi siswa yang mampu menganalisis/menyelesaikan soal yang diberikan guru hanya sebanyak 5 hingga 10 siswa dan mereka adalah siswa, sedangkan untuk mayoritas siswa cenderung untuk mengandalkan teman dan tidak segera mengerjakan instruksi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa, listening activity sudah muncul akan tetapi jumlah siswa yang menunjukkan aktivitas tersebut belum sesuai dengan indikator keberhasilan.

Moving activities yang telah terwujud dalam siklus ini adalah: siswa merasa tenang, semangat, percaya diri, konsentrasi dalam mengikuti pelajaran IPS serta siswa menunjukkan gaya/respon positif saat mengemukakan pendapat dalam penerapan metode pembelajaran active learning tipe True or False. Pada siklus 2 ini, rasa percaya diri siswa mulai muncul, karena siklus 2 dilakukan secara berkelompok, maka terlihat kerjasama dalam menyelesaikan tugasnya, akan tetapi masih ada siswa yang mengerjakan tugasnya sendiri sedangkan yang lain hanya mengandalkan kemampuan temannya. Siswa yang menunjukkan aktivitas ini sudah mengalami

peningkatan, akan tetapi belum signifikan, kurang lebih 9 hingga 12 siswa. Hal ini berarti sudah ada moving activities, akan tetapi dalam kategori rendah.

Dalam Siklus 2, siswa menampakkan writing activities berikut: menuliskan informasi penting dari topik yang dibahas dalam diskusi atau yang dijelaskan oleh guru, tetapi dari hasil catatan lapangan yang sudah dibuat oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa writing activity sudah mengalami peningkatan daripada siklus sebelumnya, aktivitas ini dilakukan oleh 5 hingga 10 siswa. Pada Siklus 2, siswa belum juga melakukan oral activities sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti. Siswa belum memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan berdasarkan inisiatif pribadi. Untuk itu pada Siklus 3 peneliti bersama guru akan memberikan perlakuan yang berbeda agar oral activities dapat muncul bahkan mencapai indikator keberhasilan.

c. Siklus 3

Penggunaan metode pembelajaran active learning tipe True or False pada siklus ketiga dengan Standar Kompetensi (SK): Memahami perkembangan masyarakat sejak masa Hindu-Budha sampai masa Kolonial Eropa, dan Kompetensi Dasar (KD): Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

Guru membuka proses pembelajaran dengan salam dan do'a, kemudian dilanjutkan dengan presensi, pada siklus ketiga semua siswa hadir dan mengikuti kegiatan belajar mengajar, pada siklus kedua ini semua siswa juga hadir dan mengikuti pembelajaran IPS. Guru menerangkan pelajaran dengan ceramah interaktif, tanya jawab dengan siswa agar tercipta suasana kelas yang hangat. Dengan mengintimkan hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya dalam proses pembelajaran memudahkan siswa untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru selalu menanyakan kepada siswa apakah mengalami kesulitan ataupun ada hal-hal yang belum jelas sehingga bisa langsung dikonfirmasi oleh guru. Guru menyampaikan langkah-langkah metode pembelajaran active learning tipe True or False. Langkah-langkahnya sebagai berikut: Guru membuat kartu yang bertuliskan pernyataan benar

atau salah sesuai jumlah siswa kemudian membagikan satu kartu kepada masing-masing siswa. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa misi mereka adalah menentukan pernyataan tersebut benar atau salah. Bila para siswa sudah selesai, guru memerintahkan agar setiap kartu dibaca dan mintakan pendapat siswa tentang benar atau salahkah pernyataan tersebut. Guru memberikan umpan balik tentang masing-masing kartu, dan mencatat cara-cara siswa dalam bekerjasama menyelesaikan tugas ini. Siswa semuanya aktif dalam pembelajaran, dan semuanya memberikan tanggapan atas pernyataan temannya. Siswa yang paling aktif diberikan reward oleh guru pada akhir pembelajaran.

Visual activities yang teramati dalam Siklus 3 adalah: siswa memperhatikan penjelasan dan informasi dari guru saat penerapan metode Active Learning Tipe True Or False serta siswa memperhatikan pendapat/komentar/ide pemikiran temannya. Siswa yang menunjukkan visual activities sesuai dengan indikator yang ditetapkan peneliti ada sebanyak 20 hingga 25 siswa. Artinya, visual activities sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya dan indikator keberhasilan sudah terpenuhi, sesuai dalam catatan lapangan yang terlampir bahwa siswa yang tidak memperhatikan hanya siswa yang duduk di bagian belakang saja.

Listening activities yang tampak dalam pembelajaran Siklus 3 adalah: siswa mampu menganalisis/menyelesaikan soal yang diberikan guru dan siswa mendengarkan penjelasan guru saat metode pembelajaran Active Learning Tipe True Or False (Benar Atau Salah) dalam diskusi atau yang dijelaskan oleh guru. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa yang mendengarkan penjelasan guru mengalami peningkatan, karena dari hasil pengamatan dan catatan lapangan terlihat bahwa siswa yang mengobrol saat pelajaran berlangsung hanya terjadi pada siswa yang mayoritas duduk dibelakang, selain itu siswa yang mampu menganalisis/menyelesaikan soal yang diberikan guru mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 22 hingga 28 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa, listening activity pada siklus ini sudah dalam kategori tinggi dan indikator keberhasilan tercapai.

Moving activities yang telah terwujud dalam siklus ini adalah: siswa merasa tenang, semangat, percaya diri, konsentrasi dalam mengikuti pelajaran IPS serta siswa menunjukkan gaya/respon positif saat mengemukakan pendapat dalam penerapan metode pembelajaran Active Learning

Tipe True Or False. Pada siklus 3 ini, rasa percaya diri siswa mulai muncul, mereka berani mengungkapkan pendapatnya, memberi sanggahan terhadap hal-hal yang mereka kurang setuju, dan memberi saran. Siswa yang menunjukkan aktivitas ini sudah mengalami peningkatan signifikan, kurang lebih 20 hingga 25 siswa. Hal ini berarti moving activities dalam kategori tinggi dan indikator keberhasilan tercapai.

Dalam Siklus 3, siswa menampakan writing activities berikut: menuliskan informasi penting dari topik yang dibahas dalam diskusi atau yang dijelaskan oleh guru, tetapi dari hasil catatan lapangan yang sudah dibuat oleh peneliti, hasilnya menunjukkan bahwa writing activity sudah mengalami peningkatan daripada siklus sebelumnya, aktivitas ini dilakukan oleh hampir seluruh siswa yang ada di kelas, mereka mencatat hal-hal yang diuraikan teman dan guru saat pembelajaran berlangsung. Pada Siklus 3, siswa sudah melakukan oral activities sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti. Siswa sudah memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan berdasarkan inisiatif pribadi. Semua siswa menguraikan pendapatnya di depan kelas. Observer mengisi lembar observasi yang telah dirancang sebelum pelaksanaan mengenai aktivitas siswa dalam pembelajaran tersebut.

2. Aktivitas Belajar IPS dengan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe True or False

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran active learning tipe True or False yang ditujukan kepada siswa kelas VII C SMP N 2 Darmaraja dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hasil observasi pembelajaran IPS di SMP N 2 Darmaraja menggunakan metode pembelajaran Active Learning Tipe True Or False mengalami peningkatan. Pada Siklus 1 persentase hasil observasinya adalah 54,54% mengalami peningkatan ke Siklus 2 sebesar 9,1% menjadi 63,64% pada Siklus 2. Mengalami peningkatan ke Siklus 3 sebesar 18,18% menjadi 81,82% pada Siklus 3. Untuk meningkatkan aktivitas pada siswa maka peran guru juga sangat mutlak dibutuhkan. Dukungan yang diberikan oleh guru salah satunya adalah dengan memberikan dorongan pada siswa agar selalu memberikan tanggapan dan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dimengerti dan memberikan pujian serta reward terhadap siswa yang aktif mengikuti pembelajaran.

Peningkatan aktivitas belajar siswa juga terlihat dari sikap yang memperhatikan guru saat menerangkan materi dan memperhatikan teman saat presentasi kedepan kelas, selain itu juga siswa berani mengungkapkan pendapatnya serta melontarkan pertanyaan terhadap hal-hal yang sekiranya belum mereka pahami, aktif mencatat hal-hal yang penting di buku catatan masing-masing siswa, dan memberikan respon yang positif saat teman lain memberikan pendapatnya ataupun presentasi. Hasil pengamatan tersebut juga didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru dan siswa kelas VII C yang hasilnya menunjukkan respon yang positif dan hasilnya telah dicantumkan dalam lampiran.

3. Kendala-Kendala Penggunaan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe True Or False

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan metode pembelajaran active learning tipe True or False telah menunjukkan keberhasilannya, yaitu dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa kelas VII C SMP N 2 Darmaraja . Namun demikian, tidak sedikit kendala yang ditemukan. Kendala-kendala tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Kekurangsiapan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran Active Learning Tipe True Or False. Hal ini disebabkan karena siswa sebelumnya belum pernah menggunakan metode pembelajaran ini dengan terstruktur sehingga masih banyak siswa yang tidak paham dan acuh dengan apa yang diberikan guru. Siswa juga masih sulit diarahkan dan sebagian siswa tidak mengerjakan instruksi dari guru sehingga siswa benar-benar harus dipantau dan dibimbing guru.
- b. Pada siklus pertama masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat teman lain presentasi. Ia cenderung hanya fokus terhadap materi yang dia peroleh dan tidak mengerti secara keseluruhan materi pembelajaran pada hari itu.
- c. Kesulitan dalam mengelola waktu dalam pelaksanaan metode pembelajaran active learning tipe True or False. Saat pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan alokasi waktu yang ada, akan tetapi pada awal- awal siklus waktu yang ada kurang karena tersita untuk menjelaskan kepada siswa langkah-langkah penggunaan metode itu dan siswa seringkali tidak langsung mengerjakan instruksi yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran IPS melalui Metode Active Learning Tipe True or False (Benar atau Salah) Kelas VII C DI SMP N 2 Darmaraja ” ini dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran active learning tipe True or False dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS kelas VII C SMP N 2 Darmaraja. Analisis hasil observasi memberikan persentase keaktifan siswa sebesar 54,54% (Siklus 1), 63,64% (Siklus 2), dan 81,82% (Siklus 3).
2. Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran active learning tipe True or False mengalami kendala berikut: kekurangsiapan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran active learning tipe True or False, siswa masih sulit diarahkan, sebagian siswa tidak mengerjakan instruksi dari guru sehingga siswa benar-benar harus dipantau dan dibimbing guru, serta kesulitan dalam hal pengelolaan waktu.

REFERENSI

- Bining, A. C. & Bining, D. H. (1952). *Teaching The Social Studies In Secondary Schools*. New York: Mc. Graw – Hill Book Company Inc.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah B. Uno. (1998). *Metode Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, dkk. (2008) .*Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hidayat, C., Rohyana, A., & Lengkana, A. S. (2022). Students' Perceptions Toward Practical Online Learning in Physical Education: A Case Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(2), 279–288.
- Maulana, F., Lengkana, A. S., & Sudirjo, E. (2022). Teacher Interaction: A Qualitative Analysis Study in Assessment Learning. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang

Press.

Mubarok, H., Dinangsit, D., & Lengkana, A. S. (2022). The Relationship Of Self Esteem And Physical Fitness To Learning Achievement In Jabal Toriq Boarding School Students. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 7(3).

Muhaemin, I. A. (n.d.). MOTIVASI MASYARAKAT KOTA JAYAPURA DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *SPORTIVE: Journal Of Physical Education, Sport and Recreation*, 6(1), 51–60.

Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan jasmani dan olahraga adaptif*. UPI Sumedang Press.

Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, 12(2), 83–94.

Nazir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Pendidikan.

Perry, Martin. 2005. *Confidence boosters*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan konseling (Dasar dan profil)*. Padang : Ghalia Indonesia

Puspitasari, D. (2007) efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi Kepercayaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Banyubiru Kabupaten Semarang. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Salatiga: FKIP – UKSW

Rachmalia, D. S., & Lengkana, A. S. (2022). PROFIL KONDISI FISIK ATLET BOLA VOLI PADA KLUB TECTONA KOTA BANDUNG. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 6(2).

Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang

Santrock, J. 2003. *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga Sudartita, K .2011. *Efektivitas penggunaan teknik permainan dalam bimbingan*

Tariki, T., Lengkana, A. S., & Saputra, Y. M. (2023). The Influence of Inclusion and Guided Discovery Teaching Style on Learning Results of Bottom Passing Volyball. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 8(1).

Widjayana, L., Asmawi, M., Tangkudung, J., & Lengkana, A. S. (2022). Club Licencing Regulations (CLR) on Infrastructure Aspect in PSSI Bandung and Persib Bandung Football Club: An Evaluation Study. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(3), 417-432.